

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk. Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu permasalahan sosial yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti kualitas sumber daya manusia, tingkat pendapatan masyarakat, dan lain-lain.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Terdapat beberapa indikator kemiskinan, yaitu penduduk miskin, garis kemiskinan, dan persentase kemiskinan (tingkat kemiskinan).

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang merupakan nilai

minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan minuman yang setara dengan 2.100 kalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Jumlah penduduk miskin suatu wilayah diartikan sebagai banyaknya penduduk miskin yang terdapat di wilayah tersebut, sedangkan persentase kemiskinan menggambarkan proporsi penduduk miskin di wilayah tersebut. Perhitungan persentase kemiskinan dilakukan dengan rumus tertentu yang menggambarkan persentase jumlah penduduk miskin di suatu wilayah terhadap jumlah penduduk di wilayah tersebut [1].

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, pada bulan September 2019 jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat mencapai 343,09 ribu orang atau 6,29% dari seluruh jumlah penduduk Sumatera Barat. Angka ini berkurang sebesar 5,13 ribu orang dibandingkan dengan kondisi pada bulan Maret 2019 sebesar 348,22 ribu orang atau 6,42% dari seluruh jumlah penduduk Sumatera Barat. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada bulan Maret 2019 sebesar 4,76% turun menjadi 4,71% pada bulan September 2019, sedangkan persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada bulan Maret 2019 sebesar 7,88% turun menjadi 7,69% pada bulan September 2019.

Meskipun terlihat adanya penurunan, persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat masih relatif tinggi. Hal ini membuat pemerintah harus terus berupaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui program-program yang langsung ditujukan untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan tersebut, seperti Program Keluarga Harapan (PKH),

Bantuan Operasional Sekolah (BOS), program jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas), program beras untuk keluarga miskin (raskin), dan lain-lain.

Selain melalui program-program bantuan tersebut, pemerintah juga telah melakukan upaya-upaya di sektor-sektor lain yang secara tidak langsung berpengaruh dan dapat mengatasi masalah-masalah kemiskinan. Agar upaya-upaya tersebut tepat, maka perlu diidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kemiskinan antara lain rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, persentase laju pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, dan persentase penduduk yang menggunakan telepon seluler (HP). Dalam statistika, salah satu alat analisis untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap suatu variabel tertentu adalah analisis regresi.

Kemiskinan di suatu kabupaten/kota tidak lepas dari pengaruh kemiskinan di kabupaten/kota yang berdekatan. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lokasi (spasial). Faktor lokasi (spasial) mempengaruhi tingginya jumlah penduduk miskin di suatu wilayah, hal ini dikarenakan kondisi demografi serta sumber daya setiap daerah yang juga berbeda. Pada hukum *'Toblers First Law of Geography'*, Tobler menyatakan bahwa segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang lebih dekat akan lebih berpengaruh daripada sesuatu yang jauh [2]. Hal ini berarti adanya faktor lokasi diduga akan memberikan efek ketergantungan spasial terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. Ketergantungan spasial yang terjadi akan menyebabkan data antar pengamatan sulit untuk memenuhi asumsi reg-

resi linier klasik yaitu asumsi saling bebas (*independent*). Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan solusi lain yaitu dengan menggunakan analisis regresi spasial.

Analisis regresi spasial merupakan pengembangan dari analisis regresi linier klasik dengan melibatkan unsur lokasi ke dalam model. Regresi spasial merupakan metode yang memungkinkan untuk menghitung ketergantungan antar pengamatan yang sering muncul ketika pengamatan dikumpulkan dari titik-titik atau wilayah yang ada di dalam ruang. Syarat agar analisis regresi spasial dapat digunakan adalah terdapat autokorelasi spasial antar daerah. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi spasial adalah uji *Getis-Ord G*. Hal mendasar lainnya dalam pemodelan regresi spasial adalah adanya matriks pembobot spasial yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar wilayah yang diamati.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam skripsi ini akan dibahas pemodelan jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 menggunakan analisis regresi spasial. Alasan digunakannya analisis regresi spasial pada penelitian ini karena jumlah penduduk miskin di suatu wilayah tidak lepas dari pengaruh jumlah penduduk miskin di wilayah lain yang berdekatan. Hal ini berarti bahwa pada data jumlah penduduk miskin terdapat faktor lokasi (spasial), sedangkan analisis regresi linier klasik yang melibatkan unsur lokasi ke dalam model disebut dengan analisis regresi spasial.

Hasil pembahasan dalam skripsi ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan jumlah penduduk miskin kabupaten/kota

di Provinsi Sumatera Barat yang dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah dalam upaya mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil uji autokorelasi spasial antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat pada data jumlah penduduk miskin tahun 2019?
2. Bagaimana model hubungan antara jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 dengan faktor yang diduga mempengaruhinya dengan menggunakan pendekatan regresi spasial?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah diteliti berdasarkan data jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019. Variabel yang diduga adalah rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, persentase laju pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, dan persentase penduduk yang menggunakan telepon seluler (HP).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil uji autokorelasi spasial antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat pada data jumlah penduduk miskin tahun 2019.
2. Untuk menentukan model hubungan antara jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 dengan faktor yang diduga mempengaruhinya dengan menggunakan pendekatan regresi spasial.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini berisikan tentang hal-hal yang mendasari teori yang dikaji yaitu kemiskinan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, analisis regresi, data spasial, matriks *contiguity* dan matriks pembobot spasial, autokorelasi spasial dengan uji *Getis-Ord G*, analisis regresi spasial, uji *Lagrange Multiplier*, dan uji signifikansi parameter regresi spasial.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, data penelitian dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Pembahasan

Bab ini berisikan tentang hasil dan analisis terhadap data serta pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini dimulai dengan mendeskripsikan data untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara jumlah penduduk miskin dengan variabel bebas yang diduga mempengaruhinya. Selanjutnya akan dianalisis model hubungan antara jumlah penduduk miskin dengan variabel bebas yang diduga mempengaruhinya. Namun sebelumnya, akan diperiksa apakah terdapat autokorelasi spasial antara jumlah penduduk miskin dengan variabel bebas yang diduga mempengaruhinya. Penentuan autokorelasi spasial tersebut dilakukan dengan uji *Getis-Ord G*. Selanjutnya melakukan uji signifikansi parameter regresi spasial serta menginterpretasikan model regresi spasial yang diperoleh.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.